

BAB V PENUTUP

5.1 KESIMPULAN

Dari penelitian diatas, dapat dilihat bahwa penanganan bencana dapat menstimulasi adanya kerja sama yang kemudian dapat meningkatkan relasi, maupun kemitraan antara negara yang terlibat. Dilihat dari studi kasus Jepang dan Bhutan, resiko kebencanaan yang miliki sebuah wilayah dalam suatu negara dapat memancing adanya interaksi terkait dari bencana tersebut. Penelitian ini melihat proses dari upaya diplomasi yang dilakukan oleh Jepang ke Bhutan dengan menggunakan studi kualitatif tipologi untuk menjawab pertanyaan bagaimana diplomasi bencana Jepang ke Bhutan pada tahun 2015-2019.

Dari tahapan – tahapan bantuan isu kebencanaan yang dilakukan oleh Jepang ke Bhutan tersebut terdapat upaya diplomasi yang diterapkan secara langsung dan tidak langsung. Pada proses mitigasi, respon terbuka Bhutan sangat berpengaruh pada keberhasilan dan pencapaian Jepang di Bhutan, dengan menggunakan isu kerentanan yang sama Jepang melakukan penelitian di wilayah Bhutan yang selanjutnya dilakukan adanya upaya penurunan resiko bencana di wilayah Bhutan melalui kerja sama mitigasi bencana yakni gabungan riset antara kedua negara.

Melalui informasi yang telah didapatkan pada proses penelitian, ancaman bencana pada wilayah Bhutan cenderung sama dengan Jepang yang mana juga merupakan daerah dengan tingkat kerentanan seismik aktif yang besar, serta keterbatasan kemampuan Bhutan dalam menanggapi resiko bencana diwilayahnya. Hal ini sangat berpengaruh pada pertumbuhan perekonomian

negara Bhutan, karena pengembangan lingkungan khususnya kebutuhan pada sektor ekonomi yakni sektor pertanian, sektor sosial yakni pendidikan dan mobilisasi masyarakat, hingga pengembangan infrastruktur yang menunjang laju dari kehidupan masyarakat di Bhutan sangat dipengaruhi oleh resiko dari kerentanan wilayah tersebut. Jepang menggunakan pengetahuan dan pengalaman penerapan bangunan anti gempa yang dicanangkan sebagai model bangunan anti gempa dengan standar yang sangat baik di Asia Selatan. Tahap selanjutnya adalah respon yang mana merupakan upaya perseorangan dan pelaku official negara yang ikut serta melanggengkan hubungan antara Jepang dan Bhutan. Tahap recovery kemudian dapat dinilai melalui upaya Jepang dan Bhutan dalam membangun ikatan relasi diluar dari hubungan negara donor.

Lewat asistensi ini, Bhutan dapat mencapai tujuan yakni meningkatkan sektor perekonomian dan menjadi negara yang stabil dari hal keamanan terlebih hal ini berpengaruh pada sektor pendapatan negara lewat pariwisata. Bagi Jepang sendiri, tujuan yang dapat dicapai dari asistensi ini adalah meningkatkan power Jepang di kawasan Asia selatan, meningkatkan citra sebagai negara yang memiliki kapasitas manajemen bencana dan aksi kemanusiaan yang baik serta *softpower*nya di internasional khususnya pda sektor kemanusiaan dan kerja sama teknis. Oleh sebab itu, melalui diplomasi bencana ini, hubungan antara Jepang dan Bhutan semakin erat ditandai dengan meluasnya kerja sama yang dilakukan oleh kedua negara.

5.2 SARAN

Secara akademis, penelitian ini dapat dikembangkannya lebih lanjut dalam konteks kajian diplomasi bencana karena diplomasi bencana sendiri digambarkan

sebagai salah satu strategi normatif yang dapat digunakan dalam mencapai kepentingan negara lewat bantuan kebencanaan atau agenda yang berbasis mitigasi bencana. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih menjelaskan instrument yang digunakan oleh salah satu negara bencana. Dalam konteks Jepang, saran peneliti adalah jika menggunakan konsep kebencanaan, dapat menggunakan konsep kerangka Sendai dalam penelitian selanjutnya.

